Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 26587-26595

Pengaruh Edukasi Gizi Melalui *Whatsapp Group* Terhadap Pengetahuan Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) Ibu Balita di Posyandu Rw 03 Desa Sariwangi Tahun 2026

Moch. Dzaki Nursa'ban[1], Arie Joseph Pitono[2], Rizky Gumilang Pahlawan[3], Lisbet Octovia Manalu[4]

Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali

Corresponding Author: **Moch. Dzaki Nursa'ban**, e-mail: mochdzaki23@gmail.com[1], aj.pitono@gmail.com[2], rizkigumilang5@gmail.com[3], lisbetpediatrik@gmail.com[4]

Published: Mei , 2026

ABSTRAK

Latar Belakang : Pengetahuan ibu tentang pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) sangat berperan dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita usia 6–24 bulan. Edukasi gizi melalui media *WhatsApp Group* dapat menjadi salah satu metode penyampaian informasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu.
Tujuan Penelitian : Mengetahui pengaruh edukasi gizi melalui *WhatsApp Group* terhadap pengetahuan pemberian MP-ASI pada ibu balita usia 6–24 bulan di Posyandu RW 03 Desa Sariwangi.
Metode Penelitian : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *pre-experimental* menggunakan *one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 61 ibu balita, dengan sampel 30 responden yang dipilih menggunakan teknik *quota sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan MP-ASI yang telah diuji validitas dan reliabilitas (*Cronbach's Alpha*= 0,806). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Berdasarkan uji normalitas *Shapiro-Wilk* diperoleh p < 0,05 sehingga data tidak berdistribusi normal dan dianalisis menggunakan Uji Wilcoxon *Signed Rank Test*.
Hasil : Rata-rata skor pengetahuan sebelum edukasi (*pre-test*) adalah 44,13 dan setelah edukasi (*post-test*) meningkat menjadi 92,40. Hasil Uji Wilcoxon menunjukkan *p-value* = 0,001 (p < 0,05), yang berarti terdapat pengaruh edukasi gizi melalui *WhatsApp Group* terhadap pengetahuan pemberian MP-ASI.
Simpulan : Edukasi gizi melalui *WhatsApp Group* efektif dalam meningkatkan pengetahuan pemberian MP-ASI pada ibu balita usia 6–24 bulan di Posyandu RW 03 Desa Sariwangi.

Kata Kunci: Edukasi gizi, *WhatsApp Group*, pengetahuan, MP-ASI, ibu balita.

ABSTRACT

Objective: To determine the effect of nutrition education through WhatsApp Group on mothers' knowledge of complementary feeding (MP-ASI) for toddlers aged 6–24 months at Posyandu RW 03, Sariwangi Village.
Methods: This study used a quantitative approach with a pre-experimental design, specifically a one-group pretest-posttest design. The population consisted of 61 mothers of toddlers, with a sample of 30 respondents selected using a quota sampling technique. The instrument used was a questionnaire on MP-ASI knowledge that had been tested for validity and reliability (Cronbach's Alpha = 0.806). Data analysis was conducted using univariate and bivariate methods. Based on the Shapiro-Wilk normality test, p < 0.05 was obtained, indicating that the data were not normally distributed; therefore, the Wilcoxon Signed Rank Test was used for analysis.
Results: The average knowledge score before education (pre-test) was 44.13 and increased to 92.40 after education (post-test). The Wilcoxon test showed a p-value = 0.001 (p < 0.05), indicating a significant effect of nutrition education through WhatsApp Group on mothers' knowledge of complementary feeding (MP-ASI).
Conclusion: Nutrition education through WhatsApp Group is effective in improving mothers' knowledge of complementary feeding (MP-ASI) for toddlers aged 6–24 months at Posyandu RW 03, Sariwangi Village.

Keywords: Nutrition education, WhatsApp Group, knowledge, complementary feeding (MP-ASI), mothers of toddlers

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi tinggi balita yang lebih pendek dari tinggi badan seumurannya. Balita dikatakan *stunting* apabila Z-*score* tinggi badan atau panjang umur menurut umur (TB/U atau PB/U) kurang dari -2 SD. *Stunting* disebabkan oleh kekurangan gizi dalam waktu lama pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). *Stunting* dapat mengakibatkan beberapa dampak yaitu terganggunya pertumbuhan dan berat badan anak, tumbuh kembang anak tidak optimal, mempengaruhi kecerdasan dan kemampuan belajar anak, dan mudah terserang penyakit. Anak – anak merupakan generasi penerus bangsa, sehingga *stunting* harus ditangani (WHO, 2024). WHO mengestimasikan prevalensi *stunting* di seluruh dunia sebesar 22,3% atau sebanyak 148,1 juta jiwa pada tahun 2022. Lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (WHO, 2024).

Pembangunan kesehatan merupakan investasi utama pada pembangunan sumber daya manusia yang dapat memberikan manfaat secara berkelanjutan. Komponen terpenting dalam pembangunan kesehatan melalui periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), periode dimulai dari kehamilan sampai anak berusia 2 tahun merupakan kesempatan emas untuk menghasilkan generasi berkualitas bebas *stunting* dan masalah gizi lainnya. Intervensi periode tersebut tidak bisa diabaikan karena menjadi penentu tingkat kecerdasan, pertumbuhan fisik dan produktivitas seseorang. Sehingga ancaman *stunting* dan masalah gizi lainnya akan berdampak besar bagi negara (Kemenkes RI, 2021)

Angka prevalensi *stunting* di Indonesia tahun 2024 sebesar 19,8%. Perlu dilakukan upaya inovasi agar dapat mencapai 7,3% dalam lima tahun sehingga dapat mencapai target 14% seperti yang telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024,terkait dengan program kesehatan masyarakat berfokus pada penurunan angka kematian ibu, angka kematian bayi, penurunan prevalensi *stunting* dan *wasting* pada balita yang kemudian diikuti dengan indikator-indikator mendukung serta ketepatan intervensi yang dilakukan, (Muhawarman, 2025).

Target penurunan *stunting* pada 2025 adalah 18,8%, yang membutuhkan upaya lebih keras dan kolaborasi lebih erat, terutama di enam provinsi dengan jumlah balita *stunting* terbesar, yaitu Jawa Barat (638.000 balita), Jawa Tengah (485.893 balita), Jawa Timur (430.780 balita), Sumatera Utara (316.456 balita), Nusa Tenggara Timur (214.143 balita), dan Banten (209.600 balita) (Muhawarman, 2025).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, prevalensi *stunting* di Kabupaten Bandung Barat sebesar 25,10% dan kota Bandung sebesar 30,8% (Kemenkes RI, 2024). Berdasarkan data tahunan Puskesmas Ciwaruga terdapat 64 kasus *stunting* pada tahun 2024 dan mengalami peningkatan menjadi 95 kasus pada tahun 2025. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bandung. Kecamatan Parongpong menempati urutan kedua dengan kasus *stunting* terbanyak kedua pada tahun 2024 sebanyak 620 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun 2025 menjadi sebanyak 751 kasus Hal ini menandakan ada peningkatan kasus *stunting* di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.

Zat gizi yang diperoleh sejak bayi akan mempengaruhi pertumbuhan balita termasuk mengenai risiko terjadinya *stunting*. Beberapa faktor penyebab terjadinya *stunting* di antaranya adalah tidak terlaksananya inisiasi menyusu dini (IMD), tidak terpenuhinya pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, dan terjadinya proses penyapihan dini. Kemudian jika ditinjau dari sisi pemberian makanan pendamping ASI perlu diperhatikan kuantitas, kualitas, dan keamanan pangan yang diberikan (Kemenkes RI, 2018).

Ibu memiliki peran penting dalam tumbuh kembang bayi, pengetahuan ibu akan memiliki pengaruh terhadap pola pikir dan tingkat kepedulian untuk memberikan asupan makanan yang tepat yang diberikan kepada anaknya (Darmansah & Yosepha, 2020). Sebuah penelitian menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pemberian makanan pendamping ASI saat usia pertama kali bayi mampu diberikan makanan baik sebelum, saat, atau sesudah usia 6 bulan dengan kejadian *stunting*.

Ketika pola makan pemberian MP-ASI tepat, anak akan tumbuh dengan sehat dan optimal. Hal ini disebabkan gizi adalah faktor utama yang dapat mendukung terjadinya proses metabolisme di dalam tubuh, sehingga semakin banyak ibu yang memberikan MP-ASI dengan tepat maka balita yang mengalami *stunting* akan semakin sedikit (Hanum, 2019).

Pengetahuan seorang ibu akan berdampak pada pola asuh. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang kurang baik biasanya kurang memperhatikan asupan makan anaknya, sehingga anak akan berpeluang malnutrisi dan berakhir menjadi *stunting*. Hal ini dapat memberikan cerminan bahwa pengetahuan ibu mengenai gizi sangat penting untuk dapat menunjang pertumbuhan serta perkembangan anak (Wardhani et al., 2023).

Berdasarkan data di Puskesmas Ciwaruga jumlah ibu yang memiliki balita pada tahun 2025 sebanyak 60 orang. Hasil studi pendahuluan terhadap 10 ibu yang mempunyai balita di RW 12 Wilayah Puskesmas Ciwaruga dengan wawancara, diperoleh 7 ibu memiliki pengetahuan yang kurang tentang pemberian MP-ASI, sedangkan 3 lainnya memiliki pengetahuan dan nilai yang cukup dan semua ibu mengatakan jarang mendapatkan informasi dan edukasi kesehatan tentang pemberian MP-ASI.

Bayi yang tidak mendapatkan MP-ASI dengan tepat sebagian besar mengalami *stunting*. Pemberian MP-ASI yang tepat dan baik ditujukan agar kebutuhan gizi anak dapat terpenuhi secara optimal sehingga ke depannya tidak menyebabkan gagal tumbuh. Semakin baik praktik ibu memberikan MP-ASI untuk bayi maka akan semakin baik status gizi. MP-ASI harus diberikan sesuai dengan syarat yang direkomendasikan oleh World Health Organization (WHO) yaitu tepat waktu, adekuat, aman dan diberikan dengan cara yang benar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rachmawati et al., (2021) mengenai pengaruh MP-ASI dini terhadap *stunting* balita yang menyebutkan bahwa apabila sebelum usia 6 bulan telah diberikan MP-ASI dan kualitas dari makanan yang kurang baik sehingga zat gizi seperti asupan energi, protein, kalsium, zat besi, dan seng tidak dapat diserap secara optimal sehingga menyebabkan risiko terjadinya *stunting*.

Kegiatan edukasi gizi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku agar dapat menjadi lebih baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Naulia et al., 2021), setelah dilakukan dua kali edukasi gizi dengan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam pemenuhan nutrisi gizi yang bisa menjadi alternatif untuk meningkatkan perilaku kesehatan yang mampu mencegah terjadinya *stunting*. Kemudian dilakukannya edukasi gizi dengan media contoh langsung (*food sample*) selama empat bulan, 3 kali edukasi dalam satu bulan mampu memberi pengaruh praktik dalam pemberian makan keluarga terhadap balita *stunting* usia 7-24 bulan (Banowo & Hidayat, 2021).

Praktik pemberian makan bayi dan anak kurang optimal berkaitan dengan sikap, motivasi dan pengetahuan ibu terhadap praktik pemberian makan. Suatu penelitian membuktikan mengenai peningkatan pengetahuan ibu balita yang dilakukan selama satu bulan mengenai Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) melalui *WhatsApp Group* dengan media info grafis dan video terbukti efektif. Edukasi yang melibatkan indra pendengaran dan juga indra penglihatan dinilai signifikan dengan memanfaatkan media cetak dan audiovisual (Putri & Fitriana, 2021).

Penelitian lainnya juga membuktikan bahwa pengetahuan ibu bayi bertambah baik secara offline maupun selama online melalui *WhatsApp Group* dan pemantauan berat badan bayi yang bermasalah dapat mengalami perubahan yang signifikan selama empat minggu pemantauan. Dengan hal ini orang tua bayi menjadi lebih inovatif, kreatif, dan mandiri dalam menggunakan *smartphone* atau gadget dengan bijak. Terutama ibu-ibu yang selalu menggunakan *gadget*-nya untuk mencari informasi untuk kesehatan bayi dan balitanya (Wahyuni, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan pre-eksperimental dengan desain one group pretest-posttest, yaitu hanya melibatkan satu kelompok tanpa kontrol yang diberikan pengukuran sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) intervensi untuk melihat perubahan yang terjadi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah edukasi gizi melalui *WhatsApp Group*, sedangkan variabel dependen adalah pengetahuan ibu tentang pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang mencakup aspek mengetahui, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Populasi penelitian berjumlah 61 ibu

balita usia 6–24 bulan di Posyandu RW 03 Desa Sariwangi, dengan sampel sebanyak 30 responden yang dipilih menggunakan teknik *non-probability quota sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan MP-ASI berjumlah 25 pertanyaan tertutup dengan skoring benar = 1 dan salah = 0, yang telah diuji validitas dan reliabilitas (*Cronbach's Alpha* = 0,806). Data dikumpulkan melalui *Google Form* pada tahap *pre-test* dan *post-test* setelah intervensi edukasi gizi selama 4 hari melalui *WhatsApp Group*. Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Pengolahan data dilakukan melalui tahap *editing, skoring, coding, entry, cleaning,* dan *tabulating*, sedangkan analisis data meliputi analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi data dan analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* karena data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$). Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian seperti menghormati hak responden, menjaga kerahasiaan, keadilan, serta mempertimbangkan manfaat dan risiko. Penelitian dilaksanakan pada Februari 2026 di Posyandu RW 03 Desa Sariwangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Pengetahuan Ibu Balita Usia 6-24 Bulan mengenai Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Sebelum Mendapatkan Edukasi Gizi melalui *WhatsApp Group*

Sub-Variabel	n	Median	Minimum-Maksimum
Pengetahuan ibu balita usia 6-24 bulan mengenai pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) sebelum mendapatkan edukasi gizi melalui *WhatsApp Group*	30	44	36-52

Berdasarkan tabel Tabel 1 di atas, dari 30 subjek penelitian yang diteliti menunjukkan bahwa nilai median dan nilai minimum-maksimum pengetahuan ibu balita usia 6-24 bulan mengenai pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) sebelum mendapatkan edukasi gizi melalui WhatsApp Group yaitu 44 dan 36 - 52.

Tabel 2. Pengetahuan Ibu Balita Usia 6-24 Bulan mengenai Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Sesudah Mendapatkan Edukasi Gizi melalui *WhatsApp Group*

Sub-Variabel	n	Median	Minimum-Maksimum
Pengetahuan ibu balita usia 6-24 bulan mengenai pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) sesudah mendapatkan edukasi gizi melalui *WhatsApp Group*	30	100	60-100

Berdasarkan tabel 2. di atas, dari 30 subjek penelitian yang diteliti menunjukkan bahwa nilai median dan nilai minimum-maksimum pengetahuan ibu balita usia 6-24 bulan mengenai pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) sesudah mendapatkan edukasi gizi melalui WhatsApp Group yaitu 100 dan 60 – 100.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Perbedaan Pengetahuan Ibu Balita Usia 6-24 Bulan mengenai Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Edukasi Gizi melalui WhatsApp Group

Sub-Variabel	n	Median (Minimum-Maksimum)	Nilai p
Pengetahuan ibu balita usia 6-24 bulan mengenai pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) sesudah mendapatkan edukasi gizi melalui WhatsApp Group	30	100(36-52)	<0,001
Pengetahuan ibu balita usia 6-24 bulan mengenai pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) sesudah mendapatkan edukasi gizi melalui *WhatsApp Group*	30	100(60-100)	

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, hasil analisis data menggunakan Uji Wilcoxon didapatkan hasil p-value <0,001 atau lebih kecil dari nilai alpha (α= 0.05), yang artinya terdapat perbedaan pengetahuan ibu balita usia 6-24 bulan mengenai pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) sebelum dan setelah mendapatkan edukasi gizi melalui *WhatsApp Group*.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Ibu Balita Usia 6-24 Bulan Mengenai Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Sebelum Mendapatkan Edukasi Gizi Melalui *WhatsApp Group*

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, pengetahuan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Proses yang didasari oleh pengetahuan kesadaran dan sikap positif, maka perilaku tersebut tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan hasil pengolahan data pre-test terhadap 30 ibu balita, diperoleh nilai median pengetahuan sebesar 44, dengan nilai minimum 36 dan maksimum 52. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu balita mengenai pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) sebelum diberikan edukasi masih tergolong rendah. Terdapat perbedaan jumlah ibu yang menjawab benar pada setiap pertanyaan. Jawaban benar tertinggi terdapat pada pertanyaan nomor 9 dengan jumlah 17 responden, diikuti pertanyaan nomor 17, 22, 23, 24, dan 25 masing-masing sebanyak 16 responden. Sementara itu, jawaban benar terendah terdapat pada pertanyaan nomor 4 dengan hanya 9 responden, serta pertanyaan nomor 1 dengan 10 responden. Variasi jumlah jawaban benar ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu sebelum diberikan edukasi masih belum merata pada setiap indikator.

Rendahnya tingkat pengetahuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita belum memahami secara optimal mengenai pemberian MP-ASI, terutama terkait waktu pemberian yang tepat, jenis makanan, serta tekstur yang sesuai dengan usia anak. Selain itu, ditemukan bahwa masih terdapat ibu yang belum menyesuaikan tekstur MP-ASI dengan usia anak. Pada beberapa kasus, anak usia di atas 12 bulan masih diberikan makanan dengan tekstur lembut. Padahal, secara teori tekstur makanan harus meningkat secara bertahap sesuai usia untuk melatih kemampuan mengunyah, perkembangan motorik oral, serta fungsi pencernaan dan pertumbuhan gigi anak. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman ibu mengenai aspek tekstur MP-ASI masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, edukasi gizi perlu lebih menekankan pada aspek kesesuaian tekstur makanan dengan

usia anak sebagai bagian penting dalam praktik pemberian MP-ASI.

Jika ditinjau dari karakteristik responden, tingkat pendidikan dan usia ibu dapat mempengaruhi kemampuan dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami informasi, sedangkan ibu dengan usia yang lebih matang biasanya memiliki pengalaman lebih dalam mengasuh anak. Selain itu, rendahnya pengetahuan juga dapat disebabkan oleh kurangnya akses informasi kesehatan yang tepat. Informasi yang diperoleh ibu seringkali berasal dari pengalaman keluarga atau lingkungan sekitar, sehingga belum tentu sesuai dengan rekomendasi kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Andrian et al., 2021) yang menyatakan bahwa sebagian ibu masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pemberian MP-ASI sehingga berpotensi memberikan makanan pendamping ASI secara tidak tepat. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan ibu merupakan permasalahan yang masih sering ditemukan di masyarakat.

Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan intervensi edukasi yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita agar dapat memberikan MP-ASI sesuai dengan rekomendasi kesehatan.

Pengetahuan Ibu Balita Usia 6-24 Bulan Mengenai Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Sesudah Mendapatkan Edukasi Gizi Melalui *WhatsApp Group*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai median pengetahuan ibu balita setelah diberikan edukasi gizi melalui *WhatsApp Group* sebesar 100, dengan nilai minimum 60 dan maksimum 100. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan intervensi. Berdasarkan hasil *post-test*, sebagian besar responden mampu menjawab dengan benar hampir seluruh pertanyaan. Soal yang sebelumnya memiliki jumlah jawaban benar rendah pada *pre-test*, seperti pertanyaan nomor 1 dan 4, menunjukkan peningkatan setelah diberikan edukasi. Selain itu, sebagian besar responden juga mampu mencapai nilai maksimal, yang menunjukkan bahwa materi edukasi dapat diterima dengan baik.

Namun demikian, masih terdapat beberapa responden yang belum mencapai nilai maksimal. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan tingkat pemahaman, perhatian responden dalam mengikuti edukasi, serta kemungkinan tidak semua responden membaca materi secara menyeluruh. Peningkatan pengetahuan ini terjadi karena responden memperoleh informasi baru mengenai waktu pemberian MP-ASI, jenis makanan, tekstur, serta frekuensi dan porsi yang tepat. Edukasi melalui *WhatsApp Group* memungkinkan responden untuk membaca materi secara berulang sehingga lebih mudah dipahami.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sangadji & Veronika (2021) yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman ibu setelah diberikan intervensi penyuluhan MP-ASI. Selain itu, penelitian Yuliani et al. (2022) juga menyatakan bahwa edukasi kesehatan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI. Dengan demikian, edukasi melalui *WhatsApp Group* dapat menjadi salah satu media yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita.

Meskipun terjadi peningkatan pengetahuan, masih terdapat beberapa aspek yang belum dipahami secara optimal oleh responden. Aspek tersebut meliputi waktu pemberian MP-ASI, tekstur makanan yang sesuai usia, serta kandungan gizi dalam pemberian makanan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan belum sepenuhnya mampu menjangkau seluruh aspek secara mendalam, sehingga diperlukan edukasi lanjutan yang lebih terstruktur dan berkesinambungan.

Perbedaan Pengetahuan Ibu Balita Usia 6-24 Bulan Mengenai Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Edukasi Gizi Melalui *WhatsApp Group*

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi melalui *WhatsApp Group*. Hal ini terlihat dari nilai median sebelum edukasi sebesar 44, yang meningkat menjadi 100 setelah diberikan edukasi. Hasil Uji Wilcoxon menunjukkan nilai *p-value* < 0,05, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara

pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi gizi yang diberikan memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita.

Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman responden. Edukasi melalui *WhatsApp Group* memungkinkan responden untuk mengakses informasi secara fleksibel dan dapat dibaca berulang kali, sehingga meningkatkan daya ingat dan pemahaman. Namun demikian, peningkatan pengetahuan tidak terjadi secara merata pada seluruh responden. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor karakteristik individu, seperti tingkat pendidikan, usia, serta keterlibatan responden dalam mengikuti proses edukasi.

Perbedaan karakteristik responden, seperti usia anak (6–8 bulan, 9–12 bulan, dan di atas 12 bulan) serta pengalaman ibu dalam merawat anak, dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dalam pemberian MP-ASI. Ibu dengan pengalaman lebih banyak cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan ibu yang baru memiliki anak pertama. Namun, dalam penelitian ini, faktor tersebut belum dianalisis secara khusus, sehingga pengaruhnya terhadap tingkat pengetahuan belum dapat dijelaskan secara lebih mendalam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Andrian et al., 2021) yang menyatakan bahwa penggunaan media edukasi berbasis smartphone lebih efektif dibandingkan media cetak dalam meningkatkan pengetahuan. Selain itu, penelitian (Sabilla & Mustakim, 2021) juga menunjukkan bahwa *WhatsApp Group* efektif sebagai media edukasi karena mampu menyampaikan informasi dalam bentuk gambar, tulisan, maupun video yang dapat diakses secara berulang oleh responden. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi gizi melalui *WhatsApp Group* efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai pemberian MP-ASI.

Namun demikian, keaktifan responden dalam mengikuti edukasi melalui *WhatsApp Group* tidak serta-merta menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki sudah benar. Responden yang terlihat aktif belum tentu memiliki pemahaman yang tepat, sehingga edukasi tetap diperlukan untuk meluruskan informasi yang kurang tepat serta memperkuat pemahaman yang benar.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, salah satunya adalah proses penambahan responden yang dilakukan melalui bantuan kader posyandu untuk memenuhi jumlah sampel, sehingga memungkinkan adanya variasi karakteristik responden yang tidak sepenuhnya dapat dikontrol oleh peneliti. Selain keterbatasan tersebut, terdapat beberapa keterbatasan lain dalam penelitian ini, antara lain.

Pengisian kuesioner dilakukan secara mandiri sehingga peneliti tidak dapat mengontrol tingkat fokus responden saat mengisi. Tidak adanya pembatasan waktu pengisian memungkinkan responden mengisi secara terburu-buru. Terdapat potensi bias karena responden dapat berdiskusi atau mencari jawaban dari sumber lain.

Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi makna hasil penelitian yang diperoleh, karena penelitian telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengetahuan ibu balita usia 6–24 bulan mengenai pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) sebelum diberikan edukasi gizi melalui *WhatsApp Group* memiliki nilai median 44, dengan nilai minimum 36 dan maksimum 52.

Pengetahuan ibu balita usia 6–24 bulan mengenai pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) sesudah diberikan edukasi gizi melalui *WhatsApp Group* memiliki nilai median 100, dengan nilai minimum 60 dan maksimum 100.

Terdapat perbedaan pengetahuan ibu balita usia 6–24 bulan mengenai pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi melalui *WhatsApp Group*, dengan hasil Uji Wilcoxon diperoleh *p-value* < 0,001.

Saran

Bagi Ibu yang Mempunyai Balita

Disarankan kepada ibu balita khususnya yang memiliki anak usia 6–24 bulan untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh terkait pemberian MP-ASI, baik dari segi waktu pemberian, frekuensi, maupun tekstur makanan, guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan secara optimal serta mencegah terjadinya masalah gizi.

Bagi Puskesmas / Tenaga Kesehatan

Disarankan kepada tenaga kesehatan di puskesmas untuk menambah frekuensi pemberian edukasi mengenai Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) kepada ibu yang mempunyai balita melalui kegiatan yang sudah ada seperti posyandu dan kelas ibu balita, memanfaatkan media daring seperti *WhatsApp Group* sebagai sarana edukasi tambahan, serta menambah durasi edukasi agar materi dapat dipahami secara lebih optimal.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan ibu balita dalam pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI).

REFERENCES

Andrian, M. W., Huzaimah, N., Satriyawati, A. C., et.al., (2021). Pemberian makanan pendamping ASI secara dini: Hubungan pengetahuan dan perilaku ibu. Jurnal Keperawatan, 10(2), 28–37.

Aprillia, Y. T., Mawarni, E. S., & Agustina, S. (2020). Pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI): Mother's knowledge about the breast milk complementary food (MP-ASI). Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 9(2), 865–872.

Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.

Banowo, A. S., & Hidayat, Y. (2021). Pengaruh edukasi gizi terhadap praktik pemberian makan pada baduta stunting di Kabupaten Bengkulu Utara. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari, 21(2), 765–771.

Fauziah, L. Z., Susanti, N., & Normila. (2023). Pengaruh edukasi gizi "WhatsApp group" terhadap pengetahuan dan praktik pemberian makanan pendamping ASI. Kajian Ilmiah Problema Kesehatan, 8(3), 468–476.

Grove, S. K., & Gray, J. R. (2015). Understanding nursing research (6th ed.). Elsevier Saunders.

Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). Partial least squares structural equation modeling: Rigorous applications, better results and higher acceptance. Long Range Planning, 46(1–2), 1–12.

Hanum, N. H. (2019). Hubungan tinggi badan ibu dan riwayat pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. Amerta Nutrition, 3(2), 78–84.

Kementerian Kesehatan RI. (2018). Situasi balita pendek (stunting) di Indonesia. Kementerian Kesehatan RI. https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-non-penyakit/kesehatanlainnya/asi#:~:text=Pemberian%20ASI%20Eksklusif%20adalah%20pemberian,bagi%20bayi%2C%20ibu%20maupun%20keluarga.

Kementerian Kesehatan RI. (2021). Buku saku kader pintar cegah stunting. Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan RI. (2024). Kesehatan ibu dan anak (KIA). Kementerian Kesehatan RI. https://ayosehat.kemkes.go.id/1000-hpk-kunci-cegah-stunting#:~:text=Masalah%20stunting%20masih%20menjadi%20episode,Hari%20Pertama%20Kehidupan%20(HPK).

Kementerian Kesehatan RI. (2024). Membentengi anak dari stunting. Kementerian Kesehatan RI.
Muhawarman, A. (2025). SSGI 2024: Prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8%. Kemkes.go.id. https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198
Naulia, R. P., Hendrawati, H., & Saudi, L. (2021). Pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam pemenuhan nutrisi balita stunting. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 10(2), 95–101.
Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. Rineka Cipta.

Nursalam. (2016). Metodologi penelitian ilmu keperawatan pendekatan praktis (2nd ed.). Salemba Medika
Putri, Widya Ayu Kurniaitriana, V. D. (2021). Efektifitas peningkatan pengetahuan pemberian makanan bayi dan anak (PMBA) melalui WhatsApp group menggunakan media infografis dan video,. Jurnal Andaliman: Jurnal Gizi Pangan, Klinik dan Masyarakat, 1(2), 54–64.
Rachmawati, R., Susanto, V. C. P., & Wulandari, A. (2021). Literature review: Pengaruh pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI dini terhadap stunting pada balita. Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian, 3, 54–64.
Sabilla, M., & Mustakim, M. (2021). Literasi gizi seimbang di masa pandemi COVID-19 melalui aplikasi WhatsApp. Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia, 1(1), 159–164.
Sangadji, N. W., & Veronika, E. (2021). Upaya meningkatkan pengetahuan ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) di Desa Rabutdaiyo tahun 2021. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat, 13(4), 192–197.
Serepinah, M., Sarifah, I., Nurjannah, N., & Al Ghozali, M. I. (2023). Pengaruh pembelajaran daring terhadap hasil belajar siswa ditinjau dari tingkatan jenjang pendidikan. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9(1), 231–236.
Siregar, M. H., & Koerniawati, R. D. (2021). Edukasi gizi seimbang menggunakan aplikasi Whatsapp pada siswa madrasah aliyah di Kabupaten Bogor. Community : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 16–19.
Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Wahyuni. (2021). Pemanfaatan WhatsApp dalam pemantauan pola tumbuh kembang bayi. Jurnal ABDIMAS-HIP, 2(1), 14–27.
Wardhani, R. K., Nirmala, K. S., & Zaho, F. H. (2023). Hubungan pengetahuan ibu balita tentang stunting terhadap pola asuh dalam keluarga. The Indonesian Journal of Health Science, 15(1), 94–101.
World Health Organization. (2024). Malnutrition. World Health Organization. http s://www.who.int/health-topics/malnutrition#tab=tab_3
Yuliani, E., Sastriani, Irfan et.al., (2022). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada balita usia. Journal of Noncommunicable Diseases, 2(2), 45–55.